

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Ruang Lingkup Auditing

2.1.1.1 Pengertian Auditing

Audit merupakan pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh auditor independen dengan tujuan untuk memberikan pendapat laporan keuangan.

Menurut Arens et al, (2023:33) pengertian auditing adalah

“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria.”

“Auditing adalah proses pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai suatu informasi untuk menentukan serta melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan.”

Menurut Soekrisno Agoes, (2017:4) pengertian auditing adalah

“Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independent, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai

kewajaran laporan keuangan tersebut.”

Menurut hery, (2016:10) pengertian audit adalah sebagai berikut :

“Pengauditan auditing didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi secara obyektif bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian ekonomi, dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan kepada pihakpihak yang berkepentingan.”

Menurut Standar International Audit, (ISA IAASB n.d.) pengertian audit adalah:

“An audit involves performing procedures to obtain audit evidence about the amounts and disclosures in the financial statements. The objective of an audit is to enhance the degree of confidence of intended users in the financial statements.”

“Audit melibatkan pelaksanaan prosedur untuk memperoleh bukti audit mengenai jumlah dan pengungkapan dalam laporan keuangan. Tujuan audit adalah untuk meningkatkan tingkat keyakinan pengguna yang dituju terhadap laporan keuangan.”

Beberapa definisi di atas dapat diinterpretasikan bahwa auditing adalah proses pemeriksaan laporan keuangan atau informasi ekonomi secara sistematis, objektif, dan independen yang mengumpulkan dan mengevaluasi bukti yang ada.

2.1.1.2 Tujuan Auditing

Menurut Arens et al, (2023:38) tujuan auditing adalah

“Our objectives are to obtain reasonable assurance about whether the financial statements as a whole are free from material misstatement, whether due to fraud or error; and to issue an auditor’s report that includes our opinion. Audits are designed to provide reasonable assurance that the

financial statements are free of material misstatements.”

“Tujuan audit adalah untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari salah saji material (baik karena kecurangan maupun kesalahan), serta untuk menerbitkan laporan auditor yang berisi opini. .Audit dirancang untuk memberikan keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material.”

Menurut Ari Purwanti et al, (2023) tujuan audit adalah

“Tujuan audit memberikan dasar memadai untuk menyatakan suatu pendapat laporan keuangan secara menyeluruh.”

Menurut IAPI (Institusi Akuntan Publik Indonesia) (2011:110:1) tujuan auditing adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam suatu hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, serta arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Apabila keadaan tidak memungkinkan dalam hal ini tidak sesuai dengan Prinsip Akuntansi Indonesia, maka akuntan publik berhak memberikan pendapat bersyarat atau menolak memberikan pendapat.

Menurut Whittington et al, (2021) tujuan audit yaitu sebagai berikut:

“Auditing is intended to add credibility to the financial statements by providing an independent opinion.”

“Audit bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan dengan memberikan opini independen.”

Dari beberapa tujuan di atas, dapat diinterpretasikan bahwa tujuan audit pada umumnya adalah memperoleh keyakinan yang memadai atas kebenaran laporan keuangan, terutama yang berkaitan dengan posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Untuk mencapai

tujuan ini, auditor perlu mengumpulkan bukti yang cukup dan mahir serta melakukan evaluasi secara objektif. Oleh karena itu, audit bertujuan untuk memberi auditor kesempatan untuk memberikan pendapat mengenai kelayakan laporan keuangan sesuai dengan standar auditing yang berlaku.

2.1.1.3 Standar Auditing

Menurut Alvin A. Arens, et al. (2017:170)

“Standar auditing merupakan pedoman umum yang membantu auditor dalam melaksanakan audit secara profesional serta menjadi dasar dalam mengevaluasi kualitas pekerjaan audit. Standar ini dirancang untuk memastikan bahwa audit dilakukan secara sistematis, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan”.

Standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI, Seksi 210, 220, 230 PSA No. 04:2011) yaitu:

1. Standar Umum

Standar umum bersifat pribadi dan berkaitan dengan persyaratan auditor dan mutu pekerjaannya, berbeda dengan standar yang berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan lapangan dan pelaporan. Isi dari standar umum yaitu:

- a. Audit harus dilakukan oleh auditor yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang memadai. Dalam menjalankan tugasnya, auditor bertindak sebagai ahli di bidang akuntansi dan auditing, dengan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan formal dan pengalaman praktik. Pelatihan profesional bertujuan mendukung

pemahaman terhadap perkembangan dalam perusahaan dan profesinya.

- b. Auditor harus menjaga independensi dalam setiap penugasan, dengan bersikap tidak mudah dipengaruhi karena bekerja untuk kepentingan umum. Auditor berkewajiban bersikap jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik, tetapi juga kepada kreditur dan pihak lain yang mempercayai laporan auditor.
- c. Auditor harus menggunakan kemahiran profesional secara cermat dan hati-hati dalam proses audit dan penyusunan laporan. Prinsip *due professional care* menegaskan tanggung jawab setiap profesional untuk mematuhi standar pekerjaan lapangan dan pelaporan.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

Standar pekerjaan lapangan mencakup seluruh proses audit di lapangan, mulai dari perencanaan dan supervisi, pemahaman serta evaluasi pengendalian intern, hingga pengumpulan bukti audit melalui berbagai pengujian sampai selesainya audit.

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus di supervisi dengan semestinya.
- b. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi,

pengamatan pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

3. Standar Pelaporan

Standar pelaporan merupakan pedoman bagi auditor independent dalam menyusun laporan auditnya.

- a. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- b. Laporan audit harus mengungkapkan jika terdapat ketidakkonsistenan dalam penerapan prinsip akuntansi antara periode berjalan dan periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.
- d. Laporan audit harus menyatakan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan atau menjelaskan alasan jika pendapat tidak dapat diberikan. Selain itu, laporan harus mencantumkan informasi jelas tentang sifat pekerjaan auditor dan tingkat tanggung jawabnya.

Berdasarkan ketentuan standar audit, dapat diinterpretasikan bahwa pelaksanaan audit harus berpedoman pada standar yang berlaku. Dengan demikian, standar auditing dapat disimpulkan sebagai pedoman profesional yang wajib dipatuhi oleh auditor dalam melaksanakan audit guna menjamin kualitas, objektivitas, serta kredibilitas hasil audit.

2.1.1.4 Jenis-jenis Auditing

Menurut Arens et al (2023) terdapat tiga jenis auditing, yaitu:

1. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Audit atas laporan keuangan dilakukan untuk menilai apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan kriteria atau standar yang berlaku. Dalam audit laporan keuangan seorang auditor harus mengumpulkan bukti audit untuk menentukan apakah laporan keuangan mengandung kesalahan material dan apakah penyajiannya telah wajar.

2. Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*)

Audit kepatuhan bertujuan untuk mengevaluasi apakah suatu entitas telah mengikuti prosedur, aturan, atau regulasi yang telah ditetapkan oleh pihak yang berwenang. Audit ini berfokus pada seberapa sesuai aktivitas dengan ketentuan yang berlaku, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

3. Audit Operasional (*Operational Audit*)

Audit operasional adalah audit yang bertujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif dan efisien kegiatan operasional organisasi. Auditor menilai berbagai aktivitas organisasi dan membuat saran untuk perbaikan. Oleh karena itu, audit operasional biasanya memiliki ciri-ciri yang mirip dengan fungsi konsultasi manajemen.

Menurut Hery (2019) jenis-jenis audit dibagi menjadi lima kelompok, diantaranya sebagai berikut:

1. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Audit laporan keuangan dilakukan untuk menilai apakah laporan keuangan suatu organisasi telah disusun dan disajikan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Audit ini biasanya dilakukan oleh auditor independen (KAP), dan hasilnya adalah opini audit, yang dapat dikategorikan menjadi wajar tanpa pengecualian, wajar dengan pengecualian, tidak wajar, atau tidak memberikan pendapat.

2. Audit Operasional (*Operational Audit*)

Audit operasional adalah audit yang bertujuan untuk menilai seberapa efektif, efisien, dan ekonomis kegiatan operasional perusahaan. Audit ini memperhatikan tidak hanya angka keuangan, tetapi juga proses bisnis, sistem kerja, dan penggunaan sumber daya.

3. Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*)

Audit kepatuhan adalah audit yang dilakukan untuk memastikan bahwa suatu organisasi atau perusahaan telah mematuhi peraturan, kebijakan, prosedur, atau ketentuan yang berlaku.

4. Audit Internal (*Internal Audit*)

Audit internal adalah audit yang dilakukan oleh auditor internal yang bekerja di perusahaan atau organisasi. Fungsi audit internal adalah membantu manajemen mengevaluasi, pengendalian internal, manajemen risiko, dan tata kelola perusahaan yang baik.

5. Audit Investigatif / Forensik

Audit investigatif, juga disebut audit forensik, adalah audit yang dilakukan untuk mengungkap dugaan kecurangan, penyimpangan, atau tindak pidana keuangan. Audit jenis ini biasanya lebih mendalam dan berfokus pada pengumpulan bukti yang dapat digunakan dalam proses hukum.

Menurut Soekrisno Agoes (2017) jenis-jenis audit yaitu sebagai berikut:

1. Audit Operasional (*Management Audit*)

Audit operasional adalah audit yang bertujuan untuk menilai seberapa efektif dan efisien kegiatan operasional organisasi. Auditor menilai berbagai aktivitas organisasi dan membuat rekomendasi untuk perbaikan. Akibatnya, audit operasional sering memiliki karakteristik yang mirip dengan fungsi konsultasi manajemen.

2. Pemeriksaan ketaatan (*Compliance Audit*)

Pemeriksaan yang dilakukan untuk memastikan bahwa perusahaan telah mematuhi peraturan dan kebijakan yang berlaku, baik yang dibuat oleh internal maupun eksternal.

3. Pemeriksaan Internal (*Intern Audit*)

Pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, yang mencakup ketaatan terhadap kebijakan manajemen dan laporan keuangan dan catatan akuntansi yang relevan.

4. Audit Komputer (*Computer Audit*)

Pemeriksaan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP)

terhadap perusahaan yang menggunakan Sistem Pengolahan Data Elektronik (EDP).

2.1.1.5 Pengertian Auditor

Auditor pihak independent yang melaksanakan proses audit. Auditor harus mampu memahami standar dan menentukan jenis dan jumlah bukti audit yang diperlukan untuk menyatakan pendapat yang tepat.

Menurut Arens et al (2023)

“The auditor must be qualified to understand the criteria used and must be competent to know the types and amount of evidence to accumulate in order to reach the proper conclusion after examining the evidence. The auditor must also have an independent mental attitude.”

“Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan serta memiliki kompetensi dalam menentukan jenis dan jumlah bukti yang harus dikumpulkan untuk mencapai kesimpulan yang tepat setelah mengevaluasi bukti tersebut. Auditor juga harus memiliki sikap mental yang independent.”

Menurut Mulyadi (2016) pengertian auditor adalah:

“Auditor adalah akuntan publik yang memberikan jasa audit kepada auditee untuk memeriksa laporan keuangan agar bebas dari salah saji.”

Menurut Glover et al (2019) pengertian auditor adalah:

“An auditor is an independent professional who conducts audits and provides assurance on financial information.”

“Auditor adalah profesional independen yang melakukan audit dan memberikan keyakinan atas informasi keuangan.”

Menurut Hayes et al (2017)

“The auditor is the person responsible for expressing an opinion on the financial statements.”

“Auditor adalah pihak yang bertanggung jawab untuk menyatakan opini atas laporan keuangan.”

2.1.1.6 Jenis-jenis Auditor

Menurut Arens et al (2023) terdapat 4 (empat) jenis-jenis auditor

“The four major types of auditors are independent auditors, government auditors, internal auditors, and forensic auditors.”

“Empat jenis utama auditor adalah auditor independen, auditor pemerintah, auditor internal, dan auditor forensic.”

1. Auditor Independen (*Independent Auditors*)

Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik dan menyediakan layanan audit kepada pihak eksternal dikenal sebagai auditor independen. Karena hasil audit digunakan oleh pihak luar seperti investor dan kreditur, auditor ini harus tetap independen.

2. Auditor Pemerintah (*Government Auditors*)

Auditor yang bekerja di lembaga pemerintah disebut auditor pemerintah. Mereka ditugaskan untuk mengaudit program dan instansi pemerintah. Auditor ini bertanggung jawab untuk memastikan bahwa pengelolaan keuangan negara dilakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku dan digunakan secara efektif dan efisien.

Auditor pemerintah di Indonesia antara lain berasal dari Badan

Pemeriksa Keuangan (BPK) dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP).

3. Auditor Internal (*Internal Auditors*)

Auditor yang bekerja dalam suatu organisasi atau perusahaan disebut auditor internal. Auditor ini bertanggung jawab untuk membantu manajemen menentukan seberapa efektif pengendalian internal dan bagaimana meningkatkan efisiensi operasional.

4. Auditor Forensik (*Forensic Auditors*)

Auditor forensik adalah auditor yang ahli dalam menemukan dan menyelidiki kecurangan, juga dikenal sebagai fraud; auditor ini sering terlibat dalam investigasi kasus hukum yang berkaitan dengan keuangan. Auditor forensik mengumpulkan bukti untuk digunakan dalam proses hukum selain menganalisis laporan keuangan.

Jenis-jenis auditor yang terdiri dari auditor independen, auditor pemerintah, auditor internal, dan auditor forensik memiliki peran serta tanggung jawab yang berbeda sesuai dengan ruang lingkup pekerjaannya.

2.1.2 Pemanfaatan Teknologi Audit

2.1.2.1 Pengertian Teknologi Audit

Teknologi informasi telah mengubah metode audit dari manual menjadi berbasis digital. Perubahan ini memengaruhi cara auditor bekerja serta proses pengumpulan, analisis, dan pelaporan data. Teknologi audit membuat proses lebih cepat, akurat, efisien, memungkinkan analisis data besar, meningkatkan kualitas keputusan, dan akses data secara real-time.

Menurut Hall (2017) pengertian teknologi audit adalah

“An information technology audit is the process of evaluating and ensuring the efficient, effective, and secure operation of information systems.”

“Teknologi audit adalah penerapan teknologi informasi dalam proses audit untuk mengevaluasi sistem, menguji pengendalian, dan memastikan keandalan data secara lebih efektif.

Menurut Haoxing & System, (2019) pengertian teknologi audit adalah

“IT auditing can be defined as the formal, independent, and objective examination of an organization’s IT infrastructure to determine whether the activities involved in gathering, processing, storing, distributing, and using information comply with guidelines, safeguard assets, maintain data integrity, and operate effectively and efficiently.”

“Audit teknologi informasi dapat didefinisikan sebagai pemeriksaan yang formal, independen, dan objektif terhadap infrastruktur TI suatu organisasi untuk menentukan apakah aktivitas dalam mengumpulkan, memproses, menyimpan, mendistribusikan, dan menggunakan informasi telah sesuai dengan pedoman, melindungi aset, menjaga integritas data, serta berjalan secara efektif dan efisien.”

Menurut Herdiana & Nugrahanti, (2025)

“Digital auditing represents an evolution from traditional audit practices through the utilisation of information technology to support processes of data collection, analysis, and audit reporting.”

“Audit digital merupakan evolusi dari praktik audit tradisional melalui pemanfaatan teknologi informasi untuk mendukung proses pengumpulan data, analisis, dan pelaporan audit.”

Berdasarkan uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa dengan menggunakan teknologi audit, auditor tidak hanya dapat meningkatkan efisiensi

dan kecepatan proses audit. Tetapi juga dapat menganalisis data secara lebih luas dan akurat. Hal ini berdampak pada peningkatan kualitas audit yang dihasilkan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil audit.

2.1.2.2 Jenis-jenis Teknologi Audit

Penggunaan teknologi dalam audit menunjukkan bahwa audit modern telah berkembang menjadi audit berbasis teknologi yang kompleks dan multidimensional.

Menurut Romney (2018) terdapat 4 jenis-jenis teknologi audit yaitu:

1. *Computer-Assisted Audit Techniques (CAATs)*

Teknologi berupa software audit yang digunakan untuk memeriksa data secara otomatis, transaksi dan menemukan kesalahan atau kecurangan.

2. *Audit Data Analytics*

Penggunaan teknik analisis data untuk mengolah data dalam jumlah besar guna menemukan pola, anomali, atau risiko dalam audit.

3. *Generalized Audit Software (GAS)*

Software umum (seperti ACL atau IDEA) yang digunakan auditor untuk mengakses, mengekstrak, dan menganalisis data klien.

4. *Continuous Monitoring / Continuous Auditing*

Teknologi yang memungkinkan pengawasan dan audit dilakukan secara berkelanjutan atau real-time.

Menurut Herdiana & Nugrahanti, (2025)

“Big data analytics, artificial intelligence, blockchain technology, robotic process automation, and cloud computing constitute primary technological

foundations of modern digital auditing.”

“Analisis big data, kecerdasan buatan, teknologi blockchain, otomatisasi proses robotik, dan komputasi awan merupakan dasar utama teknologi dalam audit digital modern.”

Adapun jenis-jenis teknologi audit tersebut meliputi :

1. Big Data Analytics

Big data analytics adalah teknologi untuk mengolah dan menganalisis data dalam jumlah besar secara cepat. Dalam audit, teknologi ini memungkinkan analisis seluruh data, menemukan pola, tren, dan anomali yang sulit dideteksi secara manual, serta meningkatkan kualitas bukti audit. Selain itu, big data analytics juga memungkinkan audit dilakukan secara real-time sehingga pengawasan dan pengendalian menjadi lebih efektif.

2. Artificial Intelligence (AI)

Teknologi yang dikenal sebagai kecerdasan buatan (AI) memungkinkan sistem komputer meniru cara manusia berpikir dan membuat keputusan. AI digunakan dalam audit untuk menemukan pola transaksi yang tidak biasa, mengidentifikasi risiko, dan membantu proses pengambilan keputusan audit. AI juga dapat digunakan untuk melakukan analisis prediktif, yaitu memprediksi kecurangan atau kesalahan yang mungkin terjadi di masa depan dengan menggunakan data historis. Selain itu, teknologi ini dapat mengotomatisasi berbagai proses audit yang kompleks, meningkatkan efisiensi kerja auditor.

Akibatnya, auditor memanfaatkan AI untuk meningkatkan akurasi dan

kecepatan proses audit mereka sekaligus mengurangi ketergantungan mereka pada pekerjaan manual.

3. *Blockchain*

Blockchain adalah teknologi yang digunakan untuk mencatat transaksi digital dalam sistem terdistribusi yang transparan dan tidak dapat diubah. Dalam audit, teknologi ini menjamin keandalan data karena setiap transaksi yang dicatat tidak dapat dimanipulasi.

Jurnal menjelaskan bahwa melalui sistem gudang berbagi, blockchain dapat meningkatkan transparansi dan keamanan data.

Adanya teknologi blockchain memudahkan dan mempercepat verifikasi data, meningkatkan efisiensi proses audit dan mengurangi risiko kecurangan.

4. *Robotic Process Automation (RPA)*

Robotic Process Automation (RPA) adalah teknologi yang digunakan untuk mengotomatisasi pekerjaan sehari-hari yang berkaitan dengan audit, seperti pengumpulan data, verifikasi transaksi, dan penyusunan laporan. Dalam jurnal dijelaskan bahwa RPA meningkatkan efisiensi kerja auditor dengan mendukung proses administratif dan tugas audit yang berulang. Dengan menggunakan RPA, auditor dapat berkonsentrasi pada analisis dan pengambilan keputusan yang memerlukan pertimbangan profesional.

5. *Cloud Computing*

Cloud computing adalah teknologi yang memungkinkan pengolahan dan penyimpanan data secara online, memungkinkan auditor untuk mengakses

data secara real-time dari berbagai tempat.

Dalam jurnal dijelaskan bahwa cloud computing berfungsi sebagai infrastruktur yang memungkinkan fleksibilitas dan kerja sama dalam proses audit. Cloud computing membuat auditor lebih fleksibel dan efisien, dan mempermudah koordinasi tim audit selama proses pemeriksaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa audit modern telah berkembang menjadi audit yang berbasis teknologi yang terintegrasi dan multidimensional. Pemanfaatan teknologi seperti *Big Data Analytics*, *Artificial Intelligence*, *Blockchain*, *Robotic Process automation*, *Cloud Computing*, *Computer-Assisted Audit Techniques (CAATs)*, *Generalized Audit Software (GAS)*, *Continuous Monitoring* tidak hanya meningkatkan efisiensi proses audit, tetapi juga meningkatkan kualitas, akurasi, dan kemampuan auditor untuk mendeteksi risiko dan kecurangan secara *real-time*. Hal ini menunjukkan bahwa peran auditor bergeser dari pekerjaan manual menuju analisis berbasis data dan pengambilan Keputusan strategis.

2.1.2.3 Tujuan Teknologi Audit

Tujuan utama penerapan teknologi audit dalam praktik auditing adalah untuk meningkatkan kualitas serta efisiensi proses audit. Dengan bantuan teknologi ini, auditor dapat melakukan tugas mereka secara lebih cepat, akurat, dan sistematis dibandingkan dengan metode manual. Maka dari itu tujuan teknologi audit dalam praktik auditing sangatlah penting.

Menurut Indriyanto J. (2026)

“Audit teknologi informasi mendukung tata kelola, pengendalian, dan pengamanan sistem informasi organisasi modern.”

Menurut Senft et al (2016) tujuan teknologi audit adalah:

“Audit technology is used to improve the efficiency and effectiveness of audit findings.”

“Teknologi audit digunakan meningkatkan efisiensi dan efektivitas hasil audit”

Sedangkan menurut Haoxing & System, (2019)

“IT auditing provides reasonable assurance (never absolute) that the information generated by applications within the organization is accurate, complete, and supports effective decision making.”

“Audit TI memberikan keyakinan yang memadai (tidak mutlak) bahwa informasi yang dihasilkan oleh aplikasi dalam organisasi adalah akurat, lengkap, dan mendukung pengambilan keputusan yang efektif.”

Dapat diinterpretasikan bahwa teknologi audit digunakan untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi proses audit, sehingga auditor dapat bekerja lebih cepat dan akurat dibandingkan metode manual. Selain itu, teknologi audit juga mendukung tata kelola, pengendalian, dan keamanan sistem informasi dalam organisasi. Penerapannya membantu meningkatkan efektivitas hasil audit serta memberikan keyakinan yang memadai bahwa informasi yang dihasilkan sistem bersifat akurat, lengkap, dan mendukung pengambilan keputusan.

2.1.2.4 Manfaat Teknologi Audit

Menurut Romney et al (2018) manfaat teknologi audit dalam proses audit adalah:

“IT tools enhance auditors’ ability to detect fraud and anomalies in large datasets.”

“Alat teknologi meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan anomali pada data dalam jumlah besar.”

Menurut Otero (2019) manfaat teknologi audit dalam proses audit adalah:

“Technology has improved the ability to capture, store, analyze, and process tremendous amounts of data and information”

“Teknologi telah meningkatkan kemampuan untuk menangkap, menyimpan, menganalisis, dan memproses sejumlah besar data dan informasi.”

Menurut Vitali & giuliani (2024) manfaat teknologi dalam proses audit adalah:

“New technologies will have a positive impact on auditors as they will be allowed to focus on value-added activities.”

“Teknologi baru memberikan dampak positif karena auditor dapat fokus pada aktivitas yang bernilai tambah.”

Oleh karena itu, dapat diinterpretasikan bahwa pemanfaatan teknologi dalam audit sangat bergantung pada keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kesiapan sumber daya manusia. Tanpa peningkatan kemampuan auditor, teknologi

dapat menjadi hambatan, tetapi jika digunakan dengan benar, teknologi dapat menjadi alat yang sangat membantu kualitas dan kinerja audit.

2.1.2.5 Kendala dan Solusi Terhadap Perkembangan Teknologi Audit

Menurut Appelbaum et al (2023) kendala terhadap perkembangan teknologi audit adalah:

“Emerging technologies such as big data, artificial intelligence, and blockchain increase the complexity of the audit process.”

“Teknologi baru seperti big data, kecerdasan buatan, dan blockchain meningkatkan kompleksitas proses audit.”

Menurut Kokina J et al (2022) kendala terhadap perkembangan teknologi audit adalah:

“Auditors often lack the necessary data analytics and IT skills required in a digital audit environment.”

“Auditor sering kali tidak memiliki keterampilan analitik data dan teknologi informasi yang dibutuhkan dalam lingkungan audit digital.”

Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan berbagai solusi yang mendukung penerapan audit secara optimal.

Menurut IAASB (2023) solusi terhadap perkembangan teknologi audit adalah:

“Auditors need to continuously upgrade their IT and analytical skills to remain relevant in the digital era.”

“Auditor perlu terus meningkatkan keterampilan IT dan analitik agar tetap

relevan di era digital.”

Menurut Singleton (2017) solusi perkembangan teknologi audit adalah:

“The use of audit software and automated tools improves the efficiency and effectiveness of the audit process.”

“Penggunaan software audit dan alat otomatis meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses audit.”

Oleh karena itu, dengan meningkatkan kemampuan auditor, memperkuat infrastruktur teknologi, dan memberikan dukungan kebijakan yang cukup, hambatan dalam teknologi audit dapat diatasi.

2.1.3 Independensi Auditor

2.1.3.1 Pengertian Independensi Auditor

Independensi auditor adalah prinsip penting dalam proses audit yang mana auditor harus bersikap bebas dari pengaruh, tekanan, atau kepentingan pihak lain dalam menjalankan tugasnya. Dengan independensi ini, auditor harus tetap jujur dan objektif dalam menilai dan memberikan pendapatnya tentang laporan keuangan.

Menurut Arens et al (2023) yang dimaksud independensi auditor adalah:

“Auditor independence is a mental attitude that is taking unbiased view point in the performance of audit tests during the accumulation and evaluation of evidences, the evaluation of the results, and the issuance of the audit report. Auditor independence has been assessed on two standards, that is in fact and in appearance.”

“Independensi auditor adalah sikap mental yang mengambil pandangan tidak bias dalam kinerja tes audit selama akumulasi dan evaluasi bukti,

evaluasi hasil dan penerbitan laporan audit. Independensi auditor dinilai berdasarkan dua standar yaitu dalam fakta dan dalam penampilan.”

Menurut Sukrisno Agoes (201) independensi auditor adalah:

“Independensi berarti sikap tidak mudah dipengaruhi, karena auditor dalam melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum harus bebas dari pengaruh pihak manapun.”

Menurut Mulyadi (2018) independensi auditor adalah:

“Independensi berarti sikap mental bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, dan tidak tergantung pada pihak lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.”

Dengan demikian, auditor independen sangat penting untuk menentukan kualitas hasil audit karena mereka akan dapat memberikan penilaian yang jujur tanpa tekanan dari pihak lain dan menghasilkan laporan audit yang lebih dapat dipercaya.

2.1.3.2 Jenis-jenis Independensi Auditor

Menurut Arens et al (2016:103) independensi terdapat dua unsur, yaitu:

1. Independensi dalam berpikir (*independence in mind*)

Independensi dalam berfikir mencerminkan pikiran auditor yang memungkinkan audit dilaksanakan dengan sikap yang tidak bias.

Independensi dalam berfikir mencerminkan persyaratan lama bahwa

anggota harus independent dalam fakta.

2. Independensi dalam penampilan (*independence in appearance*)

Independensi dalam penampilan merupakan intepretasi orang lain terhadap independensi auditor tersebut.

Menurut Soekrisno Agoes (2012:34-35) independensi auditor dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. *Independent in appearance* (Independensi dalam Penampilan)

Independensi in appearance merupakan independensi yang dilihat dari sudut pandang pihak lain terhadap auditor. Auditor harus menjaga sikap, perilaku, serta hubungan dengan klien agar tidak menimbulkan keraguan mengenai objektivitasnya. Meskipun auditor merasa independen, namun jika dari luar terlihat tidak independen, maka kredibilitas hasil audit dapat diragukan.

2. *In fact* (Independensi dalam Kenyataan)

Independensi in fact adalah kondisi di mana auditor benar-benar bersikap objektif dan bebas dari pengaruh pihak lain dalam melaksanakan audit. Auditor tidak memiliki kepentingan pribadi, tekanan, maupun hubungan yang dapat memengaruhi penilaian profesionalnya, sehingga keputusan yang diambil murni berdasarkan bukti audit yang diperoleh.

3. *Independensi in Mind* (Independensi dalam Pikiran)

Independensi in mind merupakan sikap mental auditor yang selalu berpikir objektif dan tidak dipengaruhi oleh kepentingan pribadi.

Independensi ini menekankan pada pola pikir auditor dalam menjaga kejujuran dan integritas, bahkan sebelum tindakan dilakukan. Jika dalam pikiran auditor sudah terdapat niat yang menyimpang, maka independensinya telah terganggu.

Berdasarkan jenis-jenis independensi tersebut, dapat disimpulkan bahwa independensi auditor meliputi aspek sikap mental, tindakan, serta pandangan pihak lain terhadap auditor. Auditor dituntut untuk tetap objektif, bebas dari kepentingan pribadi, serta menjaga perilaku dan citra profesional agar kepercayaan dari para pemangku kepentingan tetap terjaga.

2.1.3.3 Pentingnya Independensi Auditor dalam Audit

Menurut Arens et al (2023)

“The auditor must also have an independent mental attitude. The competence of those performing the audit is of little value if they are biased in the accumulation and evaluation of evidence.”

“Auditor juga harus memiliki sikap mental yang independen. Kompetensi para pelaksana audit tidak akan berarti apa-apa jika mereka bersikap bias dalam pengumpulan dan evaluasi bukti.”

Sedangkan menurut Ricardianto et al., (2019)

“Tanpa menggunakan jasa auditor independen, manajemen perusahaan tidak akan dapat meyakinkan pihak luar perusahaan bahwa laporan keuangan yang disajikan berisi informasi yang dapat dipercaya.”

Menurut *Methodist University of Indonesia*, Independensi penting bagi auditor karena:

1. Independensi merupakan syarat yang sangat penting bagi profesi akuntan public untuk memulai kawajaran infromasi yang disajikan oleh manajemen kepada pemakai informasi.
2. Independensi diperlukan oleh akuntan publik untuk memeperoleh kepercayaan dari klien dan masyarakat, khususnya para pemakai laporan keuangan.
3. Independensi diperoleh agar dapat menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen.
4. Jika akuntan publik tidak independen maka pendapat yang dia berikan tidak mempunyai arti atau tidak mempunyai nilai.
5. Independensi merupakan martabat penting akuntan publik yang secara berkesinambungan perlu dipertahankan.

Dapat diinterpretasikan bahwa independensi auditor merupakan faktor penting dalam memastikan kualitas dan objektivitas audit. Auditor tidak hanya harus kompeten, tetapi juga bebas dari bias agar penilaian terhadap bukti tetap objektif. Independensi ini juga diperlukan untuk meningkatkan kepercayaan pihak eksternal serta menjaga kredibilitas laporan keuangan. Oleh karena itu, independensi menjadi dasar utama yang harus selalu dijaga oleh auditor dalam menjalankan tugasnya.

2.1.4 Kualifikasi Auditor

2.1.4.1 Unsur-unsur untuk menjadi Auditor yang Berkualifikasi Tinggi

2.1.4.1.1 Pendidikan dan Pelatihan Auditor

Menurut arens et al, (2017)

“Competence is the knowledge and skills necessary to accomplish tasks that define an individual’s job.”

“Kompetensi adalah pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi bagian dari pekerjaan seseorang.”

Selain itu menurut SPAP (SA Seksi, 2010)

“Audit harus dilaksanakan oleh seseorang yang lebih memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.”

Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan dan pelatihan menjadi dasar dalam meningkatkan kualitas auditor karena besar pengaruhnya terhadap kemampuan auditor dalam melaksanakan audit secara efektif.

2.1.4.1.2 Kompetensi Profesional Auditor

Kompetensi professional auditor merupakan kemampuan auditor untuk melaksanakan audit termasuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap professional dalam melaksanakan tugas audit secara efektif dan sesuai standar yang berlaku.

Menurut Arens et al. (2017)

“Audit involves the accumulation and evaluation of evidence”.

“Audit melibatkan pengumpulan dan penilaian bukti.”

Menurut Messier et al (2017) juga menyatakan:

“Professional competence involves the auditor’s ability to perform the audit with due professional care.”

Hal ini menunjukkan bahwa auditor harus memiliki kompetensi untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti secara objektif. Auditor yang kompeten mampu menggunakan pertimbangan professional dalam memberikan opini audit.

2.1.4.1.3 Pengalaman Kerja Auditor

Pengalaman kerja auditor merupakan faktor penting dalam meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan dalam prosedur audit yang tepat.

Menurut Arens et al. (2017) pengalaman kerja auditor adalah

“By understanding the client’s organizational structure, the auditor can learn how controls are implemented.”

“Dengan memahami struktur organisasi klien, auditor dapat mengetahui bagaimana pengendalian diterapkan.”

Menurut Tandilangi et al (2017)

“Pengalaman kerja merupakan faktor internal yang berada di bawah kendali auditor.”

Menurut Messier et al (2017)

“Auditors with more experience are better able to identify relevant information and make appropriate audit judgments.”

“Auditor yang lebih berpengalaman lebih mampu mengidentifikasi informasi yang relevan dan membuat penilaian audit yang tepat.”

2.1.4.1.4 Kode Etik Profesi

Dalam menjalankan pekerjaan sebagai auditor, kode etik profesi berfungsi sebagai pedoman yang sangat penting. Selama melakukan audit, auditor harus menjunjung tinggi integritas, objektivitas, dan independensi.

Menurut Arens et al. (2017)

“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence”

“Audit adalah pengumpulan dan penilaian bukti”

Menurut Agoes (2017)

“Auditor harus menjunjung tinggi integritas, objektivitas, dan independensi dalam menjalankan tugasnya.”

Selain itu, kode etik Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI,2020) menyatakan:

“Prinsip dasar etika profesi meliputi integritas, objektivitas, kompetensi profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional.”

Dengan demikian kode etik berfungsi menjaga dan meningkatkan kepercayaan public terhadap profesi auditor dan memastikan bahwa auditor melakukan tugasnya secara professional, objektif, dan tidak memihak, sehingga orang-orang yang menggunakan laporan keuangan dapat mempercayai hasil audit mereka.

2.1.4.1.5 Pengendalian Mutu dan Peer Review

Pengendalian mutu dan peer review merupakan proses penilaian yang dilakukan oleh auditor lain untuk mengevaluasi apakah pekerjaan audit telah memenuhi standar profesional yang berlaku atau tidak. Pengendalian mutu dan peer

review memastikan bahwa kualitas audit selalu terjaga, meningkatkan kepercayaan terhadap hasil audit, dan mengurangi kesalahan dan penyimpangan.

Menurut Arens et al (2023)

“Quality control—methods used by a CPA firm to ensure that the firm meets its professional responsibilities.”

“Pengendalian mutu adalah metode yang digunakan oleh KAP untuk memastikan tanggung jawab profesionalnya terpenuhi.”

Selain itu:

“Peer review—the review by CPAs of a CPA firm’s compliance with its quality control system.”

“Peer review adalah peninjauan oleh sesama auditor terhadap kepatuhan KAP terhadap sistem pengendalian mutu.”

Menurut Standar Pengendalian Mutu (ISCQ 1/SPAP) menyatakan bahwa:

“Kantor Akuntan Publik harus memiliki sistem pengendalian mutu untuk memberikan keyakinan memadai bahwa audit dilaksanakan sesuai standar professional.”

2.1.4.1.6 Pendidikan Profesional Berkelanjutan

Pendidikan profesional berkelanjutan merupakan usaha auditor untuk secara konsisten mengembangkan dan memperbarui kompetensinya seiring dengan perubahan standar, regulasi, dan praktik audit. Melalui proses ini, auditor diharapkan dapat mempertahankan kualitas kinerja, menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi serta metode audit, dan tetap mampu memenuhi tuntutan profesi yang semakin dinamis.

Menurut Arens et al (2023) Pendidikan profesional berkelanjutan adalah

“Continuing education requirements are necessary to ensure that CPAs maintain their professional competence.”

“Pendidikan berkelanjutan diperlukan untuk memastikan auditor tetap mempertahankan kompetensinya.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa auditor tidak memiliki kemampuan permanen tanpa terus belajar melalui pendidikan profesional berkelanjutan.

2.1.4.1.7 Tanggung Jawab Hukum Auditor

Auditor memiliki tanggung jawab hukum untuk memberikan pendapat tentang laporan keuangan yang diaudit. Tanggung jawab ini terkait dengan keandalan informasi yang disajikan kepada pihak-pihak seperti investor, kreditur, dan lainnya.

Menurut Arens et al (2023)

“Legal liability provides a strong incentive for auditors to perform their work carefully and in accordance with professional standards.”

“Tanggung jawab hukum memberikan dorongan kuat bagi auditor untuk melaksanakan pekerjaannya secara hati-hati dan sesuai standar profesional.”

2.1.4.1.8 Standar Audit (GAAS)

Menurut arens et al (2023)

“Generally accepted auditing standards (GAAS) are auditing standards

developed by the AICPA to provide a framework for conducting audits. The standards provide a measure of audit quality and the objectives to be achieved in an audit.”

“Standar auditing yang berlaku umum (GAAS) adalah standar audit yang dikembangkan oleh AICPA sebagai kerangka dalam pelaksanaan audit. Standar tersebut memberikan ukuran kualitas audit dan tujuan yang harus dicapai dalam audit.”

2.1.5 Kualitas Hasil Audit Eksternal

2.1.5.1 Pengertian Kualitas Hasil Audit

Menurut Boyton et al (2016:7) pengertian kualitas audit adalah :

“Kualitas audit mengacu pada standar yang berkenaan pada kriteria atau ukuran-ukuran mutu pelaksanaan serta dikaitkan dengan tujuan yang hendak dicapai dengan menggunakan prosedur yang berkaitan. Kualitas Jasa sangat penting untuk menghasilkan bahwa profesi bertanggung jawab kepada klien, masyarakat umum dan aturan-aturan.”

Menurut Arens et al (2023) definisi kualitas audit adalah :

“Audit quality means how well an audit detects and report material misstatements in independent statement. The detection aspect is a reflection of auditor competence, while reporting is a reflection of ethics or auditor integrity, particularly independence.”

“Kualitas audit mengacu pada seberapa baik suatu audit mendeteksi dan melaporkan kesalahan penyajian yang material dalam laporan keuangan. Aspek pendeteksian mencerminkan kompetensi auditor, sedangkan pelaporan mencerminkan etika atau integritas auditor, khususnya independensi.”

Berdasarkan kutipan di atas dapat diinterpretasikan bahwa, kualitas hasil audit pada dasarnya mencerminkan seberapa baik audit dilakukan untuk mencapai

tujuannya, yaitu memastikan bahwa laporan keuangan tidak mengandung unsur yang salah. Selain itu tidak hanya hasil akhir audit yang menentukan kualitasnya, tetapi juga proses audit yang dilakukan sesuai dengan standar kemampuan auditor. Untuk menemukan kesalahan dalam situasi ini auditor sangat bergantung pada pengetahuan, pengalaman, dan keahlian teknis.

2.1.5.2 Standar Kualitas Audit

Standar Profesional Akuntan Publik (2011) menyatakan bahwa standar auditing adalah:

“Prosedur berkaitan dengan kriteria atau ukuran mutu kinerja tindakan tersebut dan berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai melalui penggunaan prosedur tersebut. Standar auditing, yang berbeda dengan prosedur auditing, berkaitan dengan tidak hanya kualitas profesional auditor umum juga berkaitan dengan pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan auditnya dan dalam laporannya.”

Selain itu, Menurut Arens et al. (2015:105)

“Audit quality means how well an audit detects and reports material misstatements in financial statements. The detection aspect is a reflection of auditor competence, while reporting is a reflection of ethics or auditor integrity, particularly independence.”

“Kualitas audit mengacu pada seberapa baik suatu audit mendeteksi dan melaporkan kesalahan penyajian yang material dalam melaporkan keuangan. Aspek pendeteksian mencerminkan kompetensi auditor, sedangkan pelaporan mencerminkan etika atau integritas auditor khususnya independensi.”

2.1.5.3 Indikator Pengukuran Kualitas Hasil Audit

Menurut Mathius Tandiontong (2016:13)

“Kualitas audit merupakan probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien, tercermin dari komitmen KAP, independensi, kepatuhan pada standar audit, pengendalian audit, kompetensi auditor, kinerja auditor, penerimaan dan kelangsungan kerjasama dengan klien, dan *due professional care*.”

Adapun indikator dari kualitas hasil audit yang dibagi menjadi 2 (dua) bagian yang berlaku umum tersebut (SPAP. 2011:150), yaitu:

1. Kemampuan menemukan kesalahan

- a. Mengembangkan pengetahuan dalam penyelesaian masalah

Auditor harus terus meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya agar mampu menganalisis permasalahan audit secara tepat dan menemukan kesalahan yang terjadi.

- b. Menggunakan cara tersendiri untuk mendeteksi kesalahan

Auditor menggunakan teknik atau prosedur audit tertentu sesuai pengalaman dan profesionalismenya untuk mengidentifikasi kesalahan dalam laporan keuangan.

2. Keberanian melaporkan kesalahan

- a. Melaporkan adanya pelanggaran

Auditor harus berani mengungkapkan pelanggaran atau penyimpangan yang ditemukan, tanpa terpengaruh tekanan dari

pihak manapun.

b. Memuat temuan dan hasil audit

Auditor menyajikan seluruh temuan dan hasil audit secara jelas, jujur, dan objektif dalam laporan audit.

Menurut Amrin Siregar (2015:233)

“kualitas hasil pekerjaan auditor bisa juga dilihat dari kualitas keputusan-keputusan yang diambil. Pengukuran kualitas audit memerlukan kombinasi antara proses dan hasil.”

2.1.5.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit

Menurut Arens et al. (2015:105)

“Audit quality means how well an audit detects and reports material misstatements in financial statements. The detection aspect is a reflection of auditor competence, while reporting is a reflection of ethics or auditor integrity, particularly independence.”

“Kualitas audit mengacu pada seberapa baik suatu audit mendeteksi dan melaporkan kesalahan penyajian yang material dalam laporan keuangan. Aspek pendeteksian mencerminkan kompetensi auditor, sedangkan pelaporan mencerminkan etika atau integritas auditor, khususnya independensi.”

Maka faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah:

1. Kompetensi Auditor

Kompetensi auditor merupakan kemampuan auditor dalam melakukan audit dengan benar dan efektif. Kompetensi ini mencakup pengetahuan, keahlian, pengalaman, serta pemahaman terhadap prosedur audit. Auditor yang memiliki kompetensi yang baik akan lebih mampu menemukan kesalahan dalam laporan keuangan.

2. Integritas Auditor

Kualitas hasil audit sangat dipengaruhi oleh integritas auditor, yang berkaitan dengan sikap jujur, bertanggung jawab, dan berpegang pada etika profesi saat melaksanakan audit. Auditor yang memiliki integritas tinggi akan menyampaikan hasil audit sesuai fakta yang ditemukan tanpa menyembunyikan informasi apapun.

3. Independensi Auditor

Independensi auditor adalah sikap tidak memihak yang mana memberikan penilaian secara objektif dan berdasarkan bukti audit dan tidak terpengaruh oleh pihak lain.

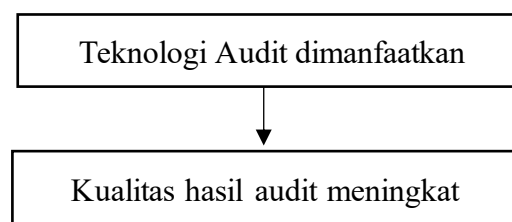
2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh pemanfaatan Teknologi Audit terhadap Kualitas Hasil Audit Eksternal

Teknologi audit adalah teknik audit yang didukung oleh komputer, software audit, dan sistem informasi yang digunakan untuk mendukung proses audit. Dengan adanya teknologi audit, auditor dapat mengolah data dalam jumlah besar secara lebih cepat, akurat, dan efisien. Auditor juga dapat meningkatkan kualitas hasil audit serta memperoleh bukti audit yang lebih relevan dan andal serta dengan lebih mudah dalam melakukan analisis data dalam proses audit.

Messier et al. (2017) menyatakan bahwa penggunaan teknologi dalam audit dapat membantu auditor dalam mengidentifikasi informasi yang relevan serta meningkatkan efektivitas prosedur audit yang dilakukan. Dengan adanya

teknologi, auditor dapat mengolah dan menganalisis data secara lebih cepat dan akurat dibandingkan dengan metode manual. Hal ini memungkinkan auditor untuk memperoleh bukti audit yang lebih memadai, memperluas cakupan pemeriksaan, serta meningkatkan kualitas hasil audit secara keseluruhan. Selain itu, teknologi juga membantu auditor dalam mendeteksi kesalahan atau penyimpangan yang mungkin sulit ditemukan tanpa bantuan sistem yang terkomputerisasi. Hasil penelitian Putra & Sari (2022) mengemukakan bahwa pemanfaatan teknologi audit berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.



Gambar 2. 1

Skema Pemanfaatan Teknologi Audit terhadap Kualitas Hasil Audit

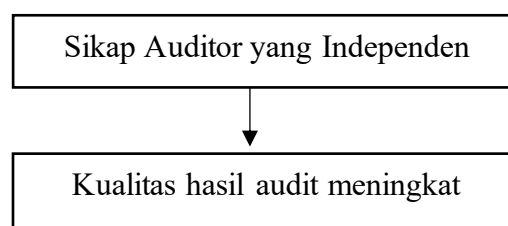
2.2.2 Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Hasil Audit

Ekstenal

Independensi auditor adalah sikap tidak memihak dan bebas dari pengaruh pihak lain dalam melaksanakan audit. Auditor yang independen akan memiliki kemampuan untuk memberikan kesimpulan yang independen tanpa tekanan dari pihak lain. Dalam proses audit, auditor harus tetap jujur dalam menilai hasil audit. Auditor yang tidak independen cenderung menghasilkan laporan audit yang tidak akurat dan tidak mencerminkan keadaan sebenarnya. Sebaliknya, auditor yang

independen tinggi akan lebih berani mengungkapkan kesalahan atau kecurangan yang ditemukan, meningkatkan kualitas audit.

Menurut Arens et al. (2017), independensi merupakan salah satu komponen utama yang mempengaruhi kualitas audit karena auditor harus mempertahankan objektivitas nya sepanjang proses audit. Mulyadi (2020) juga menyatakan bahwa independensi auditor sangat diperlukan oleh pengguna laporan keuangan agar hasil audit dapat dipercaya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2020) dan Rahman (2023) menunjukkan bahwa independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.



Gambar 2.2

Skema Independensi Auditor terhadap Kualitas Hasil Audit

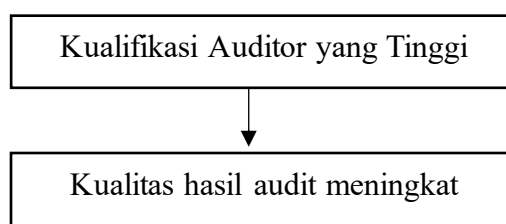
2.2.3 Pengaruh Kualifikasi Auditor terhadap Kualitas Hasil Audit

Eksternal

Kualifikasi auditor merupakan tingkat kemampuan auditor yang mencakup Pendidikan, pelatihan profesional, sertifikasi, dan pengalaman kerja. Auditor yang berkualitas tinggi akan lebih mahir dalam memahami standar audit, menemukan risiko, dan mengevaluasi bukti audit secara tepat. Auditor yang memiliki Pendidikan dan pelatihan yang memadai akan lebih mampu mengikuti kemajuan dalam standar audit dan teknologi yang digunakan dalam proses audit. Hal ini

menunjukkan bahwa kualifikasi auditor dapat mempengaruhi kualitas hasil audit.

Mulyadi (2026) mengemukakan bahwa, auditor yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai akan lebih mampu menemukan kesalahan dan kecurangan dalam laporan keuangan. Selain itu, Hayes et al (2017) menyatakan bahwa kemampuan auditor sangat penting untuk meningkatkan kemampuan profesional untuk membuat Keputusan dalam audit. Hasil penelitian Pratama (2020) dan Lesatari (2024) menunjukkan bahwa kualifikasi auditor berpengaruh positif terhadap audit.



Gambar 2.3

Skema Kualifikasi Auditor terhadap Kualitas Hasil Audit

2.2.4 Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Audit, Independensi Auditor, dan Kualifikasi Auditor terhadap Kualitas Hasil Audit Eksternal

Kualitas hasil audit merupakan hasil kerja auditor dalam melaksanakan proses pemeriksaan laporan keuangan sesuai dengan standar profesional yang berlaku. Kualitas audit menjadi salah satu tolok ukur untuk menilai apakah audit yang dilakukan telah berjalan dengan baik dan mampu memberikan keyakinan kepada pengguna laporan keuangan. Menurut Arens et al. (2023), kualitas audit mencerminkan kemampuan auditor dalam mendeteksi dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan.

Pemanfaatan teknologi audit mengacu pada penggunaan teknologi informasi, software audit, dan teknik analisis data dalam mendukung proses audit. Dengan adanya teknologi audit, auditor dapat melakukan pemeriksaan secara lebih cepat, akurat, dan efisien, serta mampu mengolah data dalam jumlah besar. Romney et al. (2018) menyatakan bahwa teknologi audit dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan dan anomali dalam data, sehingga membantu meningkatkan kualitas hasil audit.

Independensi auditor merupakan sikap tidak memihak dan bebas dari pengaruh pihak lain dalam melaksanakan audit. Auditor yang independen akan mampu memberikan penilaian secara objektif dan jujur berdasarkan bukti yang diperoleh. Mulyadi (2018) menyatakan bahwa independensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh pihak lain dan tidak tergantung pada pihak manapun, sehingga auditor dapat menghasilkan opini yang dapat dipercaya.

Kualifikasi auditor merupakan kemampuan auditor yang mencakup pendidikan, pengalaman, serta kompetensi profesional dalam melaksanakan audit. Auditor yang memiliki kualifikasi tinggi akan lebih mampu memahami standar audit, mengidentifikasi risiko, serta mengevaluasi bukti audit secara tepat. Hayes et al. (2017) menyatakan bahwa kompetensi auditor sangat penting dalam meningkatkan kualitas keputusan audit yang dihasilkan.

Dalam pelaksanaan audit, ketiga faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain. Pemanfaatan teknologi audit yang didukung oleh auditor yang independen dan memiliki kualifikasi yang baik akan menghasilkan proses audit yang lebih efektif dan berkualitas. Sebaliknya, apabila auditor tidak memiliki independensi atau

kualifikasi yang memadai, maka pemanfaatan teknologi tidak akan memberikan hasil yang optimal terhadap kualitas audit.

Penelitian yang mendukung penjelasan tersebut mengenai pemanfaatan teknologi audit, independensi auditor, dan kualifikasi auditor terhadap kualitas hasil audit yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dedi Saputra (2023) yang menyatakan bahwa teknologi audit dan independensi auditor secara simultan berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Selain itu, penelitian Lestari (2024) menunjukkan bahwa kualifikasi auditor juga berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit.

Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa apabila pemanfaatan teknologi audit semakin optimal, independensi auditor semakin tinggi, dan kualifikasi auditor semakin baik, maka kualitas hasil audit yang dihasilkan akan semakin meningkat. Sebaliknya, jika ketiga faktor tersebut rendah, maka kualitas hasil audit yang dihasilkan cenderung menurun.

2.2.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu ini dapat berfungsi sebagai dasar pendukung dalam melakukan penelitian. Tujuannya yaitu untuk mengetahui hasil yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Berbagai studi sebelumnya yang relevan dijadikan sebagai referensi untuk memperkuat landasan teori, serta membantu melihat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Ringkasan table dari penelitian terdahulu yang mendukung penelitian penulis adalah sebagai berikut :

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian (Tahun)	Judul penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian	Metode
1.	I Gede Ngurah Agung Putra (2021)	Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Audit terhadap Kualitas Audit	Variabel Independen(X): Pemanfaatan Teknologi Audit Variabel dependen (Y): Kualitas Hasil Audit	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi audit berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit. Penggunaan teknologi seperti big data dan AI mampu meningkatkan efisiensi, akurasi, dan efektivitas proses audit.	Kuantitatif
2.	Ni Luh putu Anisa Sari (2022)	Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Audit terhadap Efisiensi dan Kualitas Audit	Variabel Independen (X): Teknologi Audit Variabel (Y): Kualitas Informasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi audit dapat meningkatkan efisiensi kerja auditor serta berdampak pada peningkatan kualitas audit yang dihasilkan.	Kuantitatif
3.	Ni Putu Ria Dewi (2020)	Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit	Variabel Independen (X): Independensi Auditor Variabel Dependen (Y): Kualitas Audit	Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit karena auditor mampu menjaga objektivitas dalam memberikan opini..	Kuantitatif
4.	Andi Rahman	Pengaruh Independensi	Variabel Independen (X):	Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi	Kuantitatif

	(2023)	Auditor terhadap Objektivitas dan Kualitas Audit	Independensi Auditor Variabel Dependen (Y): Kualitas Audit	berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit, karena semakin tinggi independensi auditor, maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan karena auditor bebas dari pengaruh pihak lain.	
5.	Rizky Aditya Pratama (2022)	Pengaruh Kualifikasi Auditor terhadap Kualitas Audit	Variabel Independen (X): Kualifikasi Auditor Variabel Dependen (Y): Kualitas Audit	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualifikasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit karena auditor memiliki kompetensi dan kemampuan teknis yang lebih baik.	Kuantitatif
6.	Dwi Ayu Lestari (2024)	Pengaruh Kompetensi dan Kualifikasi Auditor terhadap Kualitas Audit	Variabel Independen (X): Kualifikasi Auditor Variabel Dependen (Y): Kualitas Audit	Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor dengan kualifikasi tinggi mampu menghasilkan audit yang lebih berkualitas karena didukung oleh pendidikan dan pengalaman yang memadai.	Kuantitatif
7.	Budi Nugroho (2019)	Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit	Variabel Independen (X): Pengalaman Auditor	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor meningkatkan kualitas audit karena auditor lebih mampu mendeteksi kesalahan dan	Kuantitatif

			Variabel Dependen (Y): Kualitas Audit	kecurangan.	
8.	Agus Wibowo (2021)	Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit	Variabel Independen (X): Kompetensi Auditor Variabel Dependen (Y): Kualitas Audit	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit karena auditor memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai.	Kuantitatif
9.	Dedi Saputra (2023)	Pengaruh Teknologi Audit dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit	Variabel Independen (X): Teknologi Audit, Independensi Auditor Variabel Dependen (Y): Kualitas Audit	Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi audit dan independensi auditor secara simultan berpengaruh positif terhadap kualitas audit karena meningkatkan efisiensi dan objektivitas audit.	

Dari tabel hasil penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dibuat matriks hasil penelitian sebagai berikut :

Tabel 2. 2
Persamaan dan Perbedaan berdasarkan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Tahun	Teknologi Audit	Independensi Auditor	Kompetensi Auditor	Kualifikasi Auditor	Kualitas Hasil Audit
I Gede Ngurah Agung Putra	2021	✓	-	-	-	✓
Ni Luh Putu Anisa Sari	2022	✓	-	-	-	✓
Ni Putu Ria Dewi	2020	-	✓	-	-	✓
Andi Rahman	2023	-	✓	-	-	✓
Rizky Aditya Pratama	2022	-	✓	✓	-	✓
Dwi Ayu Lestari	2024	-	-	✓	✓	✓
Budi Nugroho	2019	-	-	✓	-	✓
Agus Wibowo	2021	-	-	✓	-	✓
Dedi Saputra	2023	✓	✓	-	-	✓
Tsania Angelina	2026	✓	✓	-	✓	✓

Keterangan : Tanda ✓ = Diteliti

Tanda - = Tidak Diteliti

Penulis menggunakan penelitian terdahulu bertujuan untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan karena adanya persamaan dalam penelitian. Walaupun penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya, tetapi terdapat perbedaan yaitu objek penelitian, populasi dan tahun penelitian.

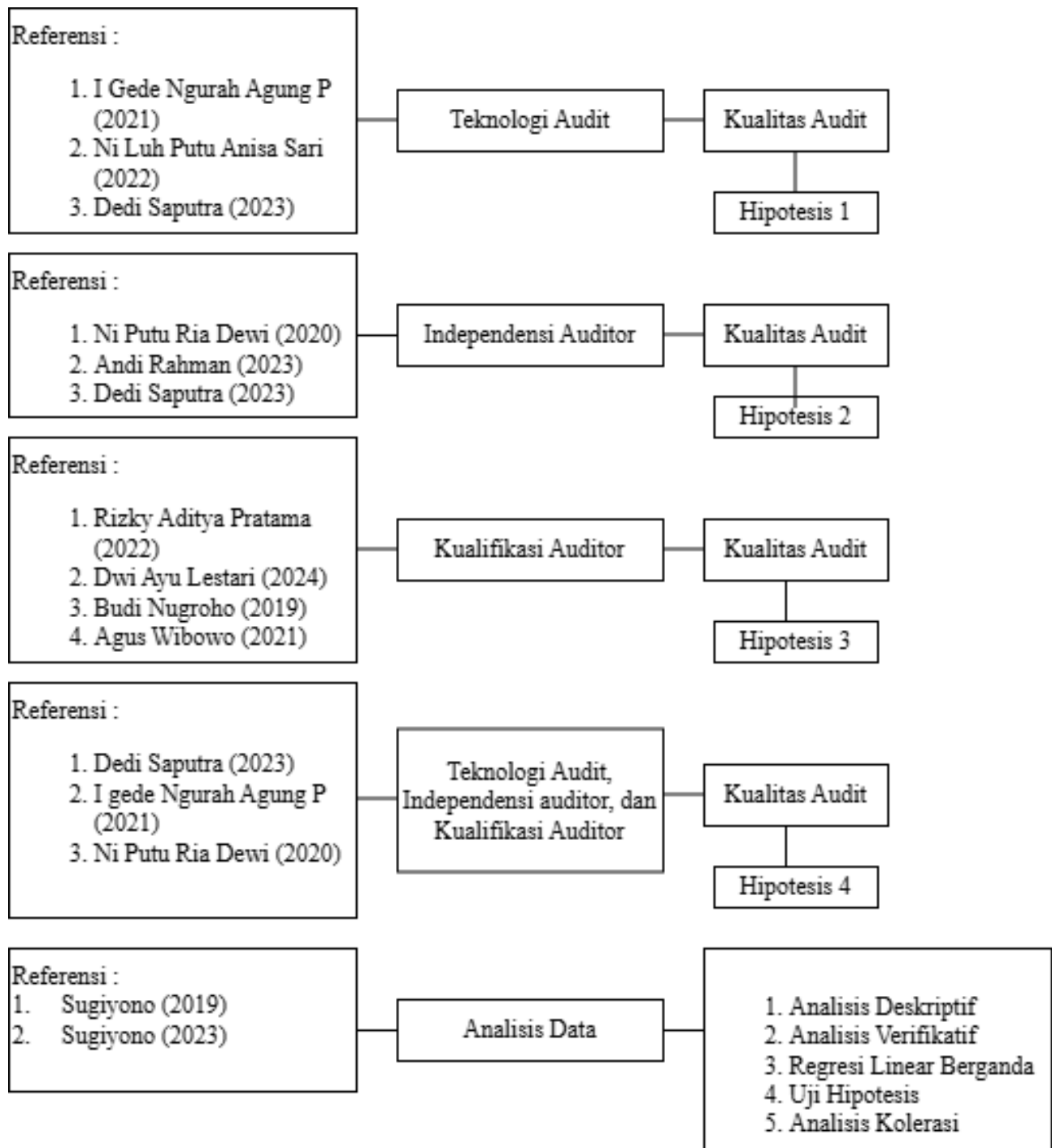
Berdasarkan tabel hasil penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan dari setiap variable-variabel yang diteliti oleh penulis dengan penelitian sebelumnya. Adapun persamaan variable pemanfaatan teknologi audit, independensi auditor, kompetensi auditor, dan kualifikasi auditor terhadap kualitas audit yaitu dengan penelitian I Gede Ngurah Agung Putra (2021), Ni Luh Putu Anisa Sari (2022), Ni Putu Ria Dewi (2020), Andi Rahman (2023), Rizky Aditya Pratama (2022), Dwi Ayu Lestari (2024), Budi Nugroho (2019), Agus Wibowo (2021), serta Dedi Saputra (2023).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari beberapa penelitian di atas tersebut dengan judul Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Audit terhadap Kualitas Audit, Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Audit terhadap Efisiensi dan Kualitas Audit, Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit, Pengaruh Independensi Auditor terhadap Objektivitas dan Kualitas Audit, Pengaruh Kualifikasi Auditor terhadap Kualitas Audit, Pengaruh Kompetensi dan Kualifikasi Auditor terhadap Kualitas Audit, Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit, Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit, serta Pengaruh Teknologi Audit dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit.

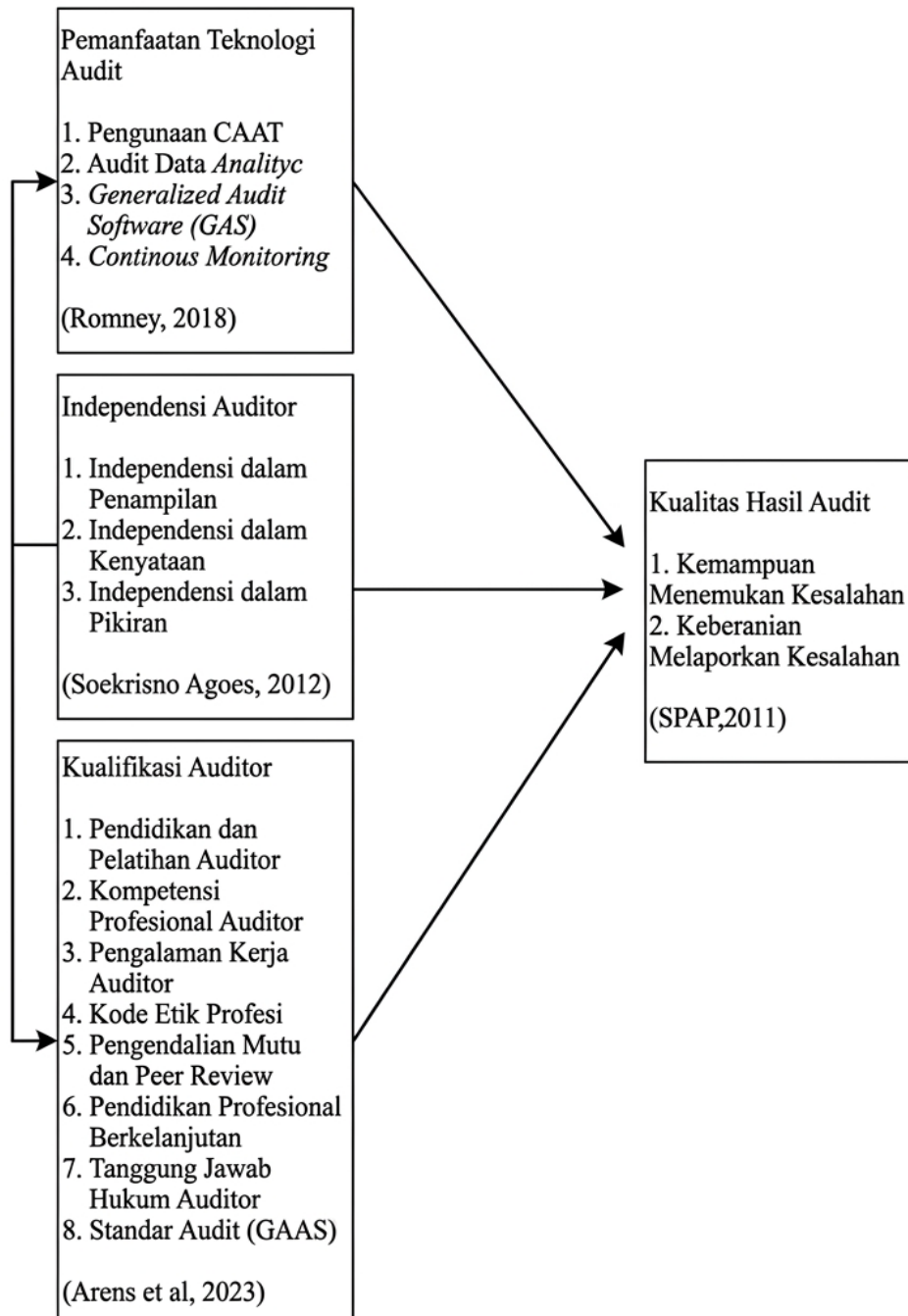
2.2.6 Kerangka Pemikiran

Tabel 2. 3
Kerangka Pemikiran

Landasan Teori			
Pemanfaatan Teknologi Audit	Independensi Auditor	Kualifikasi Auditor	Kualitas Hasil Audit
I Gede Ngurah Agung Putra (2021)	-	-	I Gede Ngurah Agung Putra (2021)
Ni Luh Putu Anisa Sari (2022)	-	-	Ni Luh Putu Anisa Sari (2022)
-	Ni Putu Risa Dewi (2020)	-	Ni Putu Risa Dewi (2020)
-	Andi Rahman (2022)	Andi Rahman (2022)	Andi Rahman (2022)
-	Rizky Aditya Pratama (2022)	Rizky Aditya Pratama (2022)	Rizky Aditya Pratama (2022)
-	-	Dewi Ayu Lestari (2024)	Dewi Ayu Lestari (2024)
-	-	Budi Nugroho (2019)	Budi Nugroho (2019)
-	-	Agus Wibowo (2021)	Agus Wibowo (2021)
Dedi Saputra (2023)	Dedi Saputra (2023)	-	Dedi Saputra (2023)



Gambar 2.4
Bagan Kerangka Pemikiran



Gambar 2.5
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2023) definisi hipotesis sebagai berikut:

“Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.”

Berdasarkan penjelasan dari kerangka pemikiran diatas maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Pemanfaatan Teknologi Audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Hasil Audit

H2 : Independensi Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Hasil Audit

H3 : Kualifikasi Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Hasil Audit

H4 : Pemanfaatan Teknologi Audit, Independensi Auditor, dan Kualifikasi Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Hasil Audit.